

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan akuntansi syariah di Indonesia diawali dengan didirikannya Bank Muammalat pada tahun 1991 yang dipelopori oleh ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia) dan didukung oleh MUI. Hingga saat ini akuntansi syariah banyak diminati oleh lembaga-lembaga keuangan termasuk masyarakat pada umumnya di Indonesia.

Bank Indonesia (BI) terus berupaya untuk melakukan pengembangan terhadap akuntansi syariah di Indonesia. Hal ini dikarenakan pada saat krisis moneter yang terjadi pada tahun 1998 hanya lembaga keuangan syariah yang tidak mengalami kebangkrutan dan mampu bertahan pada saat krisis ekonomi global. Dalam perkembangan akuntansi syariah, tidak hanya lembaga keuangan saja yang berperan, akan tetapi diikuti pula dengan berkembangnya aspek dari berbagai organisasi nirlaba.

Organisasi nirlaba (*nonprofit*) merupakan sebuah organisasi yang memiliki sarana pokok untuk mendukung isu dalam mengambil perhatian dari publik dengan tujuan tidak komersil, artinya organisasi nirlaba didirikan dengan tujuan menghasilkan kemaslahatan untuk masyarakat dan tidak berorientasi untuk mendapatkan laba. Di dalam organisasi nirlaba, diperlukan perencanaan untuk mengantisipasi keadaan di masa yang akan datang, dan setiap organisasi memiliki sistem perencanaan tersendiri tergantung pada tingkat ketidakpastian dan kestabilan lingkungan tinggi, maka perencanaan yang diperlukan akan semakin kompleks dan canggih.

Organisasi nirlaba (*nonprofit*) memiliki karakteristik yang berbeda dengan organisasi berorientasi laba, hal ini dikarenakan aktivitas operasional dari masing-masing organisasi yang berbeda. Perbedaan utama yang mendasar terdapat pada cara organisasi mendapatkan sumber daya yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas operasionalnya. Organisasi nirlaba

(*nonprofit*) mendapatkan sumber daya dari sumbangan para anggota dan para donatur yang tidak berharap adanya imbalan apapun dari organisasi tersebut, sedangkan organisasi berorientasi laba mendapatkan sumber daya dari para investor yang memberikan hartanya sebagai modal awal dalam mendirikan perusahaan.

Pada saat ini, perkembangan lembaga organisasi di Indonesia mengalami peningkatan yang sangat pesat, terutama pada organisasi berbentuk yayasan yang bertujuan pada pelayanan kepada masyarakat seperti pelayanan pendidikan, kesehatan, keagamaan atau pelayanan sosial.

Berdasarkan Undang-Undang No.16 tahun 2001, yayasan merupakan badan hukum yang memiliki kekayaan yang dipisahkan dan diperuntukkan untuk mencapai tujuan tertentu di bidang sosial, keagamaan dan kemanusiaan yang tidak memiliki anggota, disebutkan juga bahwa yayasan merupakan salah satu entitas nirlaba di Indonesia. Yayasan adalah suatu badan hukum yang resmi, karena dalam pendiriannya dibutuhkan akta notaris yang disahkan oleh menteri.

Salah satu organisasi nirlaba berbentuk yayasan yang berdiri di Indonesia adalah Pondok Pesantren yang berfokus pada pelayanan pendidikan keagamaan. Pondok Pesantren merupakan salah satu organisasi nirlaba yang berperan penting dalam kemajuan Indonesia, hal ini dibuktikan dengan lahirnya para ilmuwan, pejuang, pemimpin, birokrat dan lainnya. Mayoritas penduduk Indonesia yang menganut agama Islam juga memiliki peran dalam mendorong pesatnya perkembangan maupun kemajuan Pondok Pesantren dan kemajuan Indonesia.

Pondok Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan dan pengajaran agama yang umumnya dilakukan dengan cara nonklasikal, dimana seorang kiai mengajarkan ilmu agama Islam kepada para santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh Ulama pada abad pertengahan, dan para santri biasanya tinggal di asrama yang berada di dalam pesantren tersebut. Maka dari itu tujuan awal dan model penyelenggaraan pendidikan pesantren

diarahkan untuk menciptakan ahli ilmu agama Islam yang mengemban misi untuk menjadi *guide* tentang ajaran agama Islam kepada masyarakat.

Pondok Pesantren pada dasarnya hanya didirikan dari tanah wakaf atau harta yang disedekahkan untuk kepentingan umat. Sumber daya yang digunakan dalam menjalankan aktivitas operasional Pondok Pesantren didapatkan dari sumbangan atau bantuan masyarakat, Kementerian Agama (Kemenag) serta pihak-pihak donatur lainnya yang tidak mengharapkan imbalan. Karena sumber daya yang digunakan sebagian besar didapatkan dari donatur, sehingga pihak pengurus relatif tidak memperdulikan jumlah keuangan yang cukup besar. Padahal dengan adanya laporan keuangan bagi stakeholder terutam pihak eksternal yang disusun oleh pihak pengurus, maka akan tercipta sebuah transparansi dalam pengelolaan keuangan dan adanya pertanggungjawaban yang dilakukan pihak pengurus dalam mengelola keuangan sehingga para donatur tetap memiliki kepercayaan dan dapat terus memberikan bantuan kepada Pondok Pesantren.

Karakteristik pesantren yang maju terdapat pada kualitas pengelolaan yang baik. Kemampuan dalam mengelola proses pencatatan dan pelaporan transaksi keuangan merupakan hal yang paling utama dalam proses peningkatan tatakelola tersebut. Secara lebih luas, hal tersebut dapat meningkatkan kepercayaan dari seluruh stakeholder yang secara jangka panjang diharapkan dapat memberikan dukungan dalam pengembangan program pondok pesantren.

Pondok Pesantren memiliki struktur organisasi yang terdiri dari penanggungjawab, pembina dan pengawas. Tugas dari penanggungjawab adalah memberi solusi dalam setiap permasalahan yang terjadi dalam lingkungan pondok pesantren serta bertanggungjawab atas semua hal yang berhubungan dengan pondok pesantren dan menyusun laporan kegiatan yang kemudian diserahkan kepada pembina. Sedangkan tugas pengawas adalah memantau para staff dan mengatur proses kegiatan yang terjadi.

Dari penelitian Zainal Arifin (2014) tentang Pertanggungjawaban Keuangan Pondok Pesantren : Studi Pada Yayasan Nazhatut Thullab,

menyatakan bahwa media akuntansi yang dibuat oleh Pondok Pesantren dalam laporan pertanggungjawaban terhadap pengelolaan keuangan pondok pesantren adalah laporan keuangan yang hanya berupa pengeluaran kas dan penerimaan kas. Hal tersebut dikarenakan pihak pondok pesantren tidak mengenal standar akuntansi yang digunakan sebagai acuan dalam penyusunan laporan keuangan.

Pada penelitian Ivan Ade Firmansyah (2019) tentang Analisis Penerapan Laporan Keuangan Berdasarkan Pedoman Akuntansi Pesantren Pada Pondok Pesantren Al-Qur'an Zaenuddin Tegal menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Al-Qur'an Zaenuddin melakukan penyusunan laporan keuangan hanya dengan pencatatan kas dengan sistem *single entry* dan laporan keuangan Pondok Pesantren Al-Qur'an Zaenuddin disajikan tidak sesuai dengan Pedoman Akuntansi Pesantren dikarenakan kurangnya informasi dan sosialisasi mengenai pelaporan keuangan khususnya Pedoman Akuntansi Pesantren.

Begitu pula dengan penyajian dan penyusunan laporan keuangan pada Pondok Pesantren Al-Washoya Jombang yang hanya berupa pengeluaran dan pemasukan kas. Hal tersebut dikarenakan kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh sumber daya manusia dalam penyusunan laporan keuangan, dan pihak pesantren yang tidak mengenal standar akuntansi yang digunakan sebagai acuan dalam menyusun dan menyajikan laporan keuangan.

Maka dari itu, ditetapkan suatu standar penyusunan laporan keuangan untuk Pondok Pesantren. Standar ini diterbitkan pada tanggal 28 Mei 2018 dengan acuan SAK ETAP yang dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan IAI, serta PSAK dan ISAK syariah yang dikeluarkan Dewan Standar Akuntansi Syariah IAI. Standar ini dinamakan Pedoman Akuntansi Pesantren yang bertujuan memberi panduan akuntansi yang tidak mengikat bagi pondok pesantren dalam penyusunan laporan keuangan. Di dalamnya terdapat cara penyajian laporan keuangan serta format bentuk dari laporan keuangan yang mencakup laporan posisi keuangan, laporan aktivitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan disertai dengan ilustrasi jurnal dari transaksi-transaksi yang terjadi.

Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan laporan keuangan tahun 2020 yang sesuai dengan Pedoman Akuntansi Pesantren dengan mengambil judul **“Implementasi Pedoman Akuntansi Pesantren Dalam Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan Pada Pondok Pesantren Al-Washoya Jombang”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka perumusan masalah yang dapat diambil dari penelitian ini adalah bagaimana implementasi pedoman akuntansi pesantren dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan pada Pondok Pesantren Al-Washoya Jombang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui praktik penyusunan dan penyajian laporan keuangan pada Pondok Pesantren Al- Washoya Jombang.
2. Melakukan implementasi pedoman akuntansi pesantren untuk penyusunan dan penyajian laporan keuangan pada Pondok Pesantren Al-Washoya Jombang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman pengetahuan dalam bidang akuntansi, terutama dalam hal penyusunan dan penyajian laporan keuangan pada pondok pesantren yang sesuai dengan Pedoman Akuntansi Pesantren serta dapat menjadi penyempurna dari penelitian sebelumnya maupun bahan referensi pada penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan pembelajaran untuk terjun langsung ke lapangan, serta sebagai pengetahuan atau wawasan dalam mengaplikasikan teori yang di dapatkan selama perkuliahan dengan kenyataan yang terjadi di pondok pesantren mengenai penyusunan dan penyajian laporan keuangan berdasarkan Pedoman Akuntansi Pesantren.

1.4.2.2 Bagi Pondok Pesantren

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi dan masukan bagi Pondok Pesantren dalam menyusun dan menyajikan laporan keuangan sesuai dengan Pedoman Akuntansi pesantren, sehingga dapat menciptakan transparansi dalam penyusunan laporan keuangan.

1.4.2.3 Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan di dalam pengembangan maupun penyempurnaan dari penelitian terdahulu, serta sumber referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2.4 Bagi Donatur

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi mengenai aktivitas operasional pada Pondok Pesantren Al-Washoya Jombang serta dapat mempengaruhi dalam membuat suatu keputusan.